

NILAI SUFISTIK DALAM SURAH AL-WAQI'AH (Kajian Tafsir Tematik)

Afifatul Mutma'innah
Muhammad Shohib
Universitas Kyai Abdullah Faqih, Indonesia
E-mail: afnah.ajja@gmail.com
Shohib.surabaya@gmail.com

Abstract: *Starting from the phenomenon of consistency in reading surah al-waqiah carried out by various circles of society, making this surah look special especially with the rich virtues that accompany it. Therefore, this consistency needs to be controlled by the appreciation of the meaning of the verse through the inner Interpretation from which Sufistic value can be found. The orientation referred to in the filtering of Sufistic values is to overcome mental problems that often forget the essence of the life of the soul. Sufistic values will add value in matters of worship. This research is a literature review research conducted with a qualitative approach and uses thematic interpretation methods by collecting verses according to the topic to be studied. The thematic method focuses on only one theme from the themes scattered in the Qur'an with the results of the study of verses that have Sufistic value based on the cues captured by a Sufi. These verses are verses 1 and 2, 59-62, 71-73, 75, 79, and 85. The result obtained from the interpretation of verses containing Sufistic value, namely status 1. al-Faqir, i.e. needing Allah, made him have to make an effort 2. Tazkiyyah al-Nafsiyah (purifying the soul). Order 3. Yaqin, planted firmly in his heart until he reached the 4th position. Fana', where a person is only aware of God's presence within him.*

Keywords: Sufistic values, Surah al-Waqi'ah, Thematic.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah bacaan sempurna¹ karena kesempurnaannya, ia dibaca oleh ratusan juta jiwa baik yang mengerti artinya ataupun tidak. Hingga dihafal tiap untaianannya oleh semua kalangan baik dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Karena keistimewanya, banyak yang tertarik padanya bahkan mereka yang tidak mengimannya. Diperhatikan ayat demi ayatnya, surah-surahnya, sejarah yang melingkupinya, sebab-sebab turunnya, musim yang terjadi juga waktu dan tempat turunnya. Diperhatikan pula tata cara membacanya. Mana yang harus didengarkan bacaannya, dipanjangkan atau

¹ M. Quraish Shihab, *WAWASAN AL-QURAN: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2014).

dipendekkan, dipertebal atau diperhalus bacaannya. Dimana harus berhenti atau harus diteruskan. Sampai pada etika membacanya.

Karena kelengkapannya, ia dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat, sampai pada kesan yang ditimbulkannya. Semua itu tertuang dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka. Namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur'an bagaikan permata yang pendarnya menyilaukan mata juga memancarkan cahaya yang berbeda sesuai sudut pandang masing-masing.

Keserasian al-Qur'an dapat dilihat pada kata *hayat* yang berantonim dengan kata *manv*, masing-masing terulang 145 kali. Malaikat yang berantonim dengan kata setan masing-masing terulang sebanyak 88 kali. Kata dunia terulang 115 kali sebanyak kata akhirat. Kata *yaum* disebutkan 365 kali sesuai dengan jumlah hari dalam setahun begitu pula kata *syahr* yang terulang 12 kali sebanyak bulan-bulan dalam setahun. Masih amat banyak keserasian al-Qur'an yang tidak disebutkan disini. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al- Shura (42): 17:

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ۖ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

“Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) dengan penuh kebenaran dan keseimbangan.”²

Membaca al-Qur'an adalah perbuatan yang dianjurkan juga disunnahkan. Walau pembaca tidak mengerti artinya. Tak hanya itu, banyak pula hadits-hadits maupun atsar shahabat yang menerangkan mengenai fadhilah-fadhilah ayat al- Qur'an maupun surah-surahnya. Manusia diciptakan dengan potensi baik dan buruk. Dalam hal potensi ini, sebenarnya potensi baik manusia lebih kuat daripada potensi buruk yang dimilikinya. Sayangnya, daya Tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Seperti halnya fadhilah-fadhilah al-Qur'an yang telah banyak disebutkan pada banyak hadits bahkan al-Qur'an sendiri juga menyebutkan motivasi-motivasi untuk mendorong melakukan kebaikan. Namun, kembali pada teori awal bahwa keburukan lebih menarik daripada kebaikan, meski sebenarnya kebaikan merupakan kebutuhan manusia.

² Kementerian Agama RI, *Al Quran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Usûl Fiqih* (Bandung: SYGMA Publishing, 2011).

Sebagaimana fadhilah Sûrah al-Wāqī'ah yang seringkali kita dengar sebagai surah pendatang rezeki, atau penolak balak. Dalam suatu riwayat, Sûrah al-Wāqī'ah juga dinyatakan sebagai “Surah al-Ghina”. Padahal jika ditelisik dari kandungan surahnya, surah dengan nomor urut ke- 56 dan memiliki 96 ayat ini menjelaskan tentang kondisi pada saat hari kiamat terjadi, menyebutkan manusia dalam tiga pembagian, sifat-sifat surga, sifat-sifat neraka, penciptaan manusia, tumbuhan, air, api, juga menyebutkan matahari dan bulan.³

Surah ini seringkali didakwahkan oleh muballigh atau da'i sebagai surah yang ”meng-Kaya-kan” siapa saja yang mengamalkannya. Maka, mayoritas masyarakat juga menganggapnya seperti itu. Terlebih, ada beberapa hadits yang mendasari pernyataan tersebut. Hingga, tak jarang juga yang mengamalkannya. Ada yang membacanya tiap selesai sholat dhuha, ada pula yang istiqomah membacanya tiap sore, juga ada yang membacanya pada dua waktu tersebut. Memang, ini bisa dikatakan sebagai metode dakwah yang menarik, dimana masyarakat digiring untuk mendekati al-Qur'an lewat motivasi harta. Karena itulah fithrah manusia yang telah Allah SWT jelaskan dalam al-Qur'an QS. Ali Imran (3): 14 sebagai berikut:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

Dijadikan indah pada manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.⁴

Kemasyhuran Surah al-Wāqī'ah sebagai surah yang memiliki keutamaan mencegah kefakiran ini sebenarnya sudah terdengar sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini diketahui dari hadits yang diriwayatkan oleh beberapa shahabat. Meski sebenarnya, masyarakat bisa yakin dengan keistimewaan surah ini, Melalui tercantumnya surah ini sebagai wirid harian setiap selesai sholat ashar dalam kitab Khulashah al-Madad

³ Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi, *Rub Al-Ma'ani Fi Tafsiri Al-Qurani Al-'Azim Wa Sab' Al-Mathani*, vol 14 hal (Bairut: Maktabah Syamilah, n.d.).

⁴ RI, *Al Quran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Usûl Fiqih*.

al-Nabawi yang ditulis oleh seorang imam terkemuka Yaman al-Imām al-Habīb ‘Umar bin Muḥammad bin Salim bin Hafidz.⁵

Namun, boleh jadi motif penyertaan Surah al-Wāqī’ah ini bukan untuk mendapat kekayaan sebagaimana yang diyakini masyarakat atau boleh jadi motif kekayaan dengan definisi yang berbeda. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika mereka yang mengamalkan Sûrah al- Wāqī’ah ini mampu memahami makna-makna terselubung (baca: nilai sufistik) dari rangkaian ayat-ayatNya dalam Surah al-Wāqī’ah ini. Supaya bukan hanya kaya akan harta namun juga kaya akan pemahaman tentang-Nya, hingga membuat hati lebih tenang dan lebih bahagia dalam menjalani hidup ini. Akan tetapi mengapa nilai sufistik yang akan penulis kaji dalam Surah al- Wāqī’ah ini ?, sufistik diambil dari kata dasar “sufi”. Sufi atau yang juga disebut sebagai tasawuf adalah syariat yang mencakup didalamnya metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari kebenaran hakiki atau inti agama. Istilah sufi belum ada pada masa Rasulullah SAW dan para shahabat. Namun bukan berarti perilaku sufi juga belum ada saat itu. Istilah ini muncul sejak akhir abad II Hijriyah sebagai lanjutan dari keberagaman model perilaku Zahid. Hingga pada awal abad III Hijriyah istilah Zahid berpindah menjadi sufi. Pada awal abad III ini pula para sufi menunjukkan perkembangannya. Mereka bukan hanya berperilaku secara mandiri atau individual, namun sampai pada diskusi-diskusi mendalam untuk mendialogkan bagaimana supaya hati menjadi bersih, metode apa saja yang harus ditempuh agar sampai pada maqam tertentu.⁶

Hingga muncul beberapa tokoh populer yang mengusung rasa tasawufnya sendiri berdasarkan pengalaman mereka, seperti Jalaluddin Rumi dengan tasawuf cintanya,⁷ Rabi’ah al-Adawiyah dengan tasawuf mahabbahnya, Al-Ghazali dengan teori takhalli, tahalli, tajalli dan lainnya yang tidak disebutkan disini. Di Indonesia juga terdapat tokoh sufi yang populer, seperti Syaikh Abdur Rauf As-Sinkili, Syaikh Nawawi Al-Bantani, juga Buya Hamka.

⁵ Al-Imam Al-Habīb Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *Doa Dan Wirid Harian Kbulashab Al-Madad An-Nabawi*, Terj. Husein Nabil (Tangerang: putera Bumi, 2014).

⁶ Zuherni AB, “Sejarah Perkembangan Tasawuf,” *Jurnal Substantia*. 13 no 2, no. Oktober hal 250 (2011).

⁷ Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia Dan Dunia* (Temanggung: Raditeens, 2019).

Menurut Prof. Dr. Hamka, ajaran tasawuf merupakan Pendidikan moral keagamaan yang efektif. Dalam beragama, manusia bukan hanya diharuskan untuk mematuhi perintah-perintah Tuhan, namun juga mengetahui hikmah dibalik itu semua. Sehingga menghasilkan perilaku yang positif dan hati yang lebih lapang.⁸ Termasuk bagi pembaca surah ini. Karena tidak menutup kemungkinan ketika seseorang telah mengamalkan Surah al-Wāqī'ah, namun kekayaan yang dia maksud belum juga datang menghampirinya. Pada saat seperti ini hati seseorang akan rentan untuk merasakan kekecewaan. akan tetapi kekecewaan tersebut tidak akan muncul jika pembaca memahami makna tersurat, tersirat bahkan kesan yang timbul dari untaian kalamNya dalam Sûrah al-Wāqī'ah ini.

PENGERTIAN NILAI SUFISTIK.

Nilai sufistik merupakan gabungan dari dua suku kata, Nilai dan Sufistik. Dalam hal definisi, tentunya beberapa pakar memiliki pendapatnya masing-masing. Diantara beberapa definisi Nilai adalah sebagai berikut;

1. Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah harga, kadar, mutu, hal-hal yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan.⁹
2. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.
3. Menurut Frankael, ia menyebutkan bahwa nilai merupakan ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang.¹⁰

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang menjadi sebuah identitas atau standar dalam berperilaku. Sedangkan sufistik merupakan sebuah kata sifat, artinya yang beraliran sufi atau yang berkaitan dengan ilmu tasawuf.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa nilai sufistik adalah suatu keyakinan yang menjadi sebuah identitas atau standar dalam berperilaku tasawuf.

⁸ Munawir.

⁹ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹⁰ Mardan Umar, "Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia," *Jurnal Civic Education* 3 no 1, no. Juni (2019).

¹¹ Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*.

AL-WAQIAH DAN KEUTAMAANNYA.

Salah satu surah yang menjadi fokus pembahasan disini ialah Surah al- Waqi'ah. Sûrah al-Wāqi'ah merupakan surah yang diturunkan sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Disebut sebagai surah makkiyah. Namun menurut kesepakatan para ulama terdapat dua ayat yang tergolong sebagai ayat madaniyah yaitu, ayat 81 dan 82. Dalam urutan mushaf surah ini terletak pada nomor urut 56 setelah surah al-Rahmān. Sedangkan dalam tartib nuzul> (urutan turunnya surah) terletak pada nomor urut 46 setelah surah 'Thaha.³¹ Mengenai jumlah ayat, ada beberapa pendapat. Menurut al-Ḥijazy dan al- syamy sebanyak 99 ayat, sebanyak 97 menurut al-baṣry, dan 96 ayat menurut al-kufy. Sedangkan dalam mushaf utsmani jumlah ayat surah al-Waqi'ah sebanyak 96 ayat.

Secara umum kandungan Surah al-Waqi'ah bersaudara dengan kandungan Surah al-Rahman Hanya saja urutan penjelasan antara Surah al- Waqi'ah dan Surah al-Rahman berkebalikan. Apa yang dibahas diakhir Surah al-Waqi'ah adalah tema yang dibahas Surah al-Rahman di awal. Keduanya berisi sifat kiamat, surga dan neraka. Menjelaskan tentang siksa bagi orang- orang yang durhaka dan nikmat-nikmat yang diperoleh orang mukmin. Klasifikasi manusia di akhirat nanti. Penciptaan manusia, tumbuhan, api dan air. Serta kemuliaan al-Qur'an dan kriteria orang-orang yang berhak menyentuhnya.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.¹³ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir dengan cara menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan pembahasan dan mencari pemahaman yang utuh darinya.

¹² MuhAmmad 'Izzat Darwazah, *Al-Tafsir Al-Hadith* (Bairut: Maktabah Syamilah, n.d.).

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Gresik: INKAFA Press, 2020).

PENAFSIRAN AYAT YANG MEMILIKI NILAI SUFISTIK Surah al-Waqi'ah ayat 1 dan 2

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ لَئِيسَ لَوْفَعَتِهَا كَاذِبَةٌ

1. Apabila terjadi hari kiamat,
2. Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya.

Makna ijmalī

إذا وقعت الواقعة . ليس لوقعتها كاذبة أي إذا قامت القيامة ، ليس لوقعها صارف ولا دافع ولا بد أن تكون ولا يكون عند وقوعها تكذيب أصلا ولا توجد نفس كاذبة منكرا لها كما كان الحال في الدنيا.

“Apabila terjadi hari kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal).”

Apabila terjadi kiamat, tiada suatu apapun yang bisa menghalau dan menolak kedatangannya, dan pasti harus terjadi. Ketika kiamat terjadi, tiada pengingkaran sama sekali, tiada lagi yang bisa berbohong tentang kejadiannya, tiada lagi yang bisa memungkirinya seperti ketika masih berada di dunia.

والواقعة : إسم للقيامة كالآزفة والحاقة وغيرها ، سمي بذلك لتحقق كونها وجودها.

Al-Waqi'ah adalah salah satu nama hari kiamat, al-Azifah, al-Haqqah, dan yang lainnya. Hari kiamat disebut al-Waqi'ah (kejadian, fakta) karena hari kiamat adalah sesuatu yang nyata dan pasti adanya. Hal ini sebagaimana disebutkan di ayat lain dalam QS. Al-Haaqoh, (69): 15.

فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ

Artinya: Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat.¹⁴

وقوله ليس لوقعتها كاذبة إشارة إلى أنها تقع دفعة واحدة

Kalimat ليس لوقعتها Mengisyaratkan sebuah pengertian bahwa terjadinya hari kiamat berlangsung sekaligus.¹⁵

Nilai sufistik yang terkandung

Dalam ayat 1 dan 2 dari surah al-Waqi'ah ini, terdapat isyarat yang ditangkap oleh ulama' sufi seperti perkataan Isma'il Haqqi dalam tafsirnya,

¹⁴ RI, *Al Quran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Usul Fiqih*.

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir* (Bairut: Maktabah Syamilah, n.d.).

وفي الآية إشارة إلى قيامة العارفين وهي قيامة العشق وسطوته وجذبة التوحيد وصدمة

Dalam ayat tersebut terdapat isyarat tentang kiamatnya para arifin yaitu kiamat kerinduan dan kendalinya, yang berupa tarikan tauhid dan goncangannya, maksudnya, seorang yang Arifin memiliki kiamatnya sendiri. Ia berpotensi mengalami kiamat, yang bisa terjadi kapan saja. Bentuk terjadinya kiamat ini adalah ketika ia sampai pada puncak kerinduan pada Tuhan bahkan kendali atas dirinya pun lenyap. Yang berupa tarikan tauhid, tarikan menuju yang Satu, Maha Esa. Ketika ia merasa dirinya fana, yang ada hanyalah Dia yang Maha Esa. Dan goncangannya, disitulah ia merasakan guncangan pada dirinya.

وهي تخفض القوة الجسمانية البشرية المقتضية لاحكام الكثرة وترفع القوى الروحانية الإلهية المستدعية لأنوار الوحدة

Kejadian tersebut melemahkan kekuatan jasmaniyah manusia yang terikat dengan hukum yang banyak, ketika kiamat ini terjadi, ia akan lemah atau tidak mampu untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada tubuh jasmaniyah manusianya. Seperti halnya sholat, puasa, atau haji. Namun, pada saat yang bersamaan kiamat ini menguatkan kekuatan spiritual ilahi yang mengajak pada cahaya persatuan. Ruhaniyah Ilahiyah menjadi kuat dan mengajaknya pada cahaya yang Satu.

وصرصر هذه القيامة إذا ضربت على أرض البشرية ومرت على جبل الأنانية الإنسانية جعلت تعينهما متلاشياً فانياً في ذاتهما وصفاتهما لا إسم لهما ولا رسم ولا أثر ولا عين بل هباء منبثاً لاحقيقة له في الوجود

Gemuruh kebangkitan ini, jika menyerang ardlu al-bashariyyah, kiamat ini bisa dirasakan gemuruhnya, ketika menghantam tanah yang berbentuk manusia, artinya diri manusia itu sendiri. dan melewati gunung-gunung keegoisan manusia yang menjadikan eksistensi keduanya lenyap, baik dari segi dzat ataupun sifat mereka. Mereka tidak lagi memiliki nama, tanda, bekas, ataupun esensi. Melainkan hanya debu yang berserakan yang tidak memiliki hakikat dalam wujudnya. Keadaan tersebut dalam dunia tasawuf disebut sebagai fana' fi Allah.¹⁶ Seorang sufi yang sedang melakukan pengembaraan demi mencapai kedekatan pada Allah SWT akan menempuh beberapa metode seperti,

¹⁶ Ismai'l Haqqiy bin Mustafa Al-Khalwati, *Tafsir Rub Al-Bayān* (Bairut: Maktabah Syamilah, n.d.).

riyadah, tafakkur, tazakkur dan tazkiyah al-nafs. puncak dari latihan-latihan tersebut akan mengantarkannya pada puncak pencapaian, salah satunya al- fana', yakni suatu kondisi hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala kegiatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan segala kepentingan ketika ia berbuat sesuatu.¹⁷ Seorang sufi terlebih dahulu harus menghancurkan dirinya sebelum ia lanjut pada tahap selanjutnya. Hancurnya jiwa suci ini bukan berarti hilang, tetapi kehancuran ini justru akan melahirkan kesadaran sufi terhadap dirinya.

Kemudian dalam tafsir al-Alusi juga menyebutkan terkait isyarah dalam dua ayat diatas,

إن الواقعة إذا وقعت ترفع صاحبها طورا وتخفضه طورا وتشعل نيران الغيرة وتقبر
أنهار المعرفة

*Mereka (Para Ahli Isyarah) mengatakan bahwa ketika kiamat terjadi keadaan tersebut dapat mengangkat derajat penduduknya dan merendahkan mereka dalam sekali waktu, menyalakan api kecemburuan, dan mengalirkan sungai-sungai ma'rifat.*¹⁸

Penggambaran ini hampir serupa dengan pernyataan sebelum ini.

ونحصل للسالك إذا اشتغل بالسلوك والتصفية ووصل ذكره إلى الروح وهي في البداية مثل
ستر أسود يجيء من فوق الرأس عند غلبة الذكر وكلما زاد في النزول يقع على الذائر
هيبة وسكينة وربما يغمر عليه في البداية ويشاهد إذا وقع على عينيه عوالم الغيب فيرى
ماشاء الله تعالى أن يرى وتكشف له العلوم الروحانية ويرى عجائب وغرائب لاتحصى

Hal ini akan menimpa seorang salik, jika ia sibuk melakukan pengembaraan, penyucian diri, dan dzikrinya mencapai ruh. Awal mulanya seperti satir hitam yang menutupi dari ujung kepala, setiap kali tambah menurun satirnya semakin mulia dan tenang orang yang berdzikir tersebut. Biasanya saat pertama kali, ia tak sadarkan diri dan menyaksikan ketika dibukakannya ilmu-ilmu ghaib kemudian ia bisa melihat apa yang dikehendaki oleh Allah. Termasuk memperlihatkannya keajaiban dan keanehan yang tak terhitung jumlahnya.

¹⁷ Rahmawati, "Memahami Ajaran Fana, Baqa, Dan Ittihad Dalam Tasawuf," *Al-Munzir* 7 no 2, no. November (2014).

¹⁸ Al-Baghdadi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsiri Al-Qurani Al-'Azim Wa Sab'I Al-Mathani*.

وإذا أفاق فليعرض ما حصل له لمسلكه ليرشده إلى ما فيه مصلحة وقته ويعبر له ما هو مناسب لحصلته ويقوي قلبه ويأمره بالذكر والتوجه الكلي حتى يكمل بصفو سر الواقعة فيكون سرا منورا فرما يصير السالك بحيث إذا فتح عينيه بعد نزولها في عالم الشهادة يشاهد ما كان مشاهدا له فيها وهي حالة سنية معتبرة عند أرباب السلوك

Ketika ia tersadar biarkan ia menyampaikan apa yang terjadi padanya pada perilakunya (mengamalkannya) untuk membimbingnya pada apa yang sesuai dengannya saat itu. Sesuatu yang diungkapkan padanya adalah sesuatu yang sesuai untuk dirinya, demi menguatkan hatinya, lalu memerintahkannya untuk berdzikir dan menghadap secara total hingga ia sempurna dengan kesucian kejadian tersebut. Maka ia menjadi rahasia yang tercerahkan. Proses-proses seperti inilah kiranya yang terjadi pada seorang salik yang mengalami kiamat pada dirinya.¹⁹

فليس لوقعتها كاذبة – بل هي صادقة لأن الشيطان يفر عندها والنفس لا تقدر أن تلبس على صاحبها وهي اليقظة الحقيقية وما يعده الناس يقظة هو النوم كما يشير إليه قول أمير المؤمنين علي كرم الله تعالى وجهه : الناس نيام فإذا ماتوا انتبهوا

Terjadinya tidak dapat didustakan, bahkan ia adalah suatu kebenaran. Karena setanpun lari darinya, setanpun takut akan datangnya hari kiamat, karena ia tau bahwa terjadinya hari kiamat merupakan sebuah kebenaran yang hakiki dan pasti terjadi. Kenyataan ini juga tak luput dengan kiamat seorang salik, bahwa setanpun lari darinya karena sudah tak mampu untuk membisikkan keburukan. Dan nafsu tak mampu lagi mempengaruhi dirinya sendiri dan ketika itu telah benar-benar terbangunkan. Yakni ketika dirinya yang sejati telah benar-benar sadar maka nafsu sudah tidak mampu lagi untuk mempengaruhi dirinya dengan keburukan-keburukan. Dan apa yang dianggap oleh manusia sebagai sadar di dunia ini, sebenarnya adalah tidur atau tidak sadar. Sebagaimana yang dikatakan oleh amir al-mu'minin 'Ali karama Allahu wajhah: Manusia adalah orang-orang yang tidur ketika mereka mati mereka tersadar. Keadaan tidur atau tidak sadar di dunia diartikan sebagai kebodohan manusia, maksudnya ketika manusia berada di dunia mereka tidak memiliki pengetahuan apapun kecuali sedikit. Sesuatu yang mereka sangka salah bisa jadi benar, begitu juga sebaliknya. Maka ketika mereka tersadar dari tidurnya, ketika mereka telah terbebas dari kebodohan yang menghinggapinya saat hidup didunia, segala prasangka itu akan menemukan kebenarannya, segala pengingkaran akan terungkap kebenarannya bahkan tanpa sanggahan.

¹⁹ Al-Baghdadi.

Dan kebenaran yang telah diyakini akan semakin berada di puncak keyakinan.²⁰

Kesimpulan

Dari pembahasan ayat yang bernilai sufistik dalam surah al-Waqi'ah, maka bisa disimpulkan bahwasannya:

Pada penafsiran surah al-Waqi'ah, para sufi mengisyaratkan bukti- bukti cinta Tuhan terhadap hambanya yang sebenarnya bukti itu ada dalam diri hamba tersebut. Namun mereka tidak menyadarinya. kemudian pentingnya kesucian diri dalam pengembaraan menuju Tuhan. Orang-orang yang telah berupaya untuk menyucikan diri akan mendapatkan kesuciannya. Perolehan kesucian tersebut pun berdasarkan kehendak-Nya dan ciptaan-Nya. Kesucian ini yang kemudian mengantarkannya pada kesadaran akan cinta-Nya.

Nilai sufistik yang didapatkan dari penafsiran sufi sebagaimana diatas dalam menafsirkan surah al-Waqi'ah, dalam tataran praktis dapat diimplementasikan dengan 'melatih diri' untuk melakukan penghayatan makna Surah al-Waqi'ah ketika membacanya. Tak sekedar membaca dengan harapan kekayaan. Nilai sufistik yang patut dihayati adalah 1. Status Al-Faqir, yakni membutuhkan Allah, membuatnya harus melakukan upaya 2. *Tazkiyyah al-Nafsiyah* (menyucikan jiwa). Supaya 3. *Yaqin*, menancap kuat di hatinya hingga ia sampai pada kedudukan 4. Fana', dimana seseorang hanya menyadari kehadiran Tuhan dalam dirinya.

Daftar Rujukan

- AB, Zuherni. "Sejarah Perkembangan Tasawuf." *Jurnal Substantia*. 13 no 2, no. Oktober hal 250 (2011).
- Al-Baghdadi, Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi. *Rub Al-Ma'ani Fi Tafsiri Al-Qurani Al-'Azim Wa Sab'I Al-Mathani*. Vol 14 hal. Bairut: Maktabah Syamilah, n.d.
- Al-Khalwati, Ismai'l Haqqiy bin Mustafa. *Tafsir Rub Al-Bayān*. Bairut: Maktabah Syamilah, n.d.
- Darwazah, MuhAmmad 'Izzat. *Al-Tafsir Al-Hadith*. Bairut: Maktabah Syamilah, n.d.
- Hafidz, Al-Imam Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin. *Doa Dan Wirid Harian Khulashah Al-Madad An-Nabawi*, Terj. Husein Nabil. Tangerang: putera Bumi, 2014.

²⁰ Al-Baghdadi.

- Munawir. *20 Tokoh Tasawuf Indonesia Dan Dunia*. Temanggung: Raditeens, 2019.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Gresik: INKAFA Press, 2020.
- Rahmawati. “Memahami Ajaran Fana, Baqa, Dan Ittihad Dalam Tasawuf.” *Al-Munzir* 7 no 2, no. November (2014).
- Redaksi, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- RI, Kementrian Agama. *Al Quran Dan Terjemah Dilengkapi Dengan Kajian Usûl Fiqih*. Bandung: SYGMA Publishing, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *WAWASAN AL-QURAN: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2014.
- Umar, Mardan. “Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia.” *Jurnal Civic Education* 3 no 1, no. Juni (2019).
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir*. Bairut: Maktabah Syamilah, n.d.